

# PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL DALAM RELASI KOMUNIKASI GAY

**Mirza Ronda**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta

mirza\_ronda@usahid.ac.id

## **ABSTRAK**

Homoseksualitas di Indonesia umumnya dianggap sebagai hal yang tabu baik oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Dari ketidak mudahan dan ketidak diterimaan gay di Indonesia, maka gay mempunyai cara untuk berkomunikasi dengan gay lainnya, gay menggunakan simbol-simbol yang bermakna lain dengan orang lain pada umumnya. Makna tersebut hanya dapat di ketahui kaum gay. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme simbolis (George Harbert Mead). Dalam penelitian ini menggunakan Pikiran (Thought) bagaimana seseorang berfikir, Bahasa (Language) bahasa atau simbol yang digunakan dan Makna (Meaning) untuk mengartikan bahasa atau simbol yang digunakan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang berjenis eksploratif dan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapatkan berupa hasil wawancara, yang diperoleh dari observasi dan berupa data yang berupa dokumen, teks yang dinarasikan. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu, Pola interaksi gay. Interaksi masa kanak-kanak sebagai penyebab perilaku gay. Simbol dan makna dalam relasi komunikasi gay. Saluran komunikasi dalam relasi gay. Pengaruh media sosial bagi kelompok gay dan Pembahasan penggunaan simbol dalam realita gay. Salah satu faktor penyebab seseorang menjadi gay adalah perilaku saat kanak-kanak yang kurangnya pengawasan dari orang tua, dimana mereka main dengan anak-anak perempuan dan terbawa kebiasaannya itu sampai terbentuk menjadi gay. Dalam berkomunikasi gay menggunakan bahasa berupa isyarat, hanya mereka yang dapat mengartikan isyarat tersebut untuk mengetahui seseorang tersebut gay atau tidak, seperti kedipan mata, lirikan mata.

**Kata kunci: Simbol-Simbol, Gay, Interaksi Simbolik**

## **ABSTRACT**

*Homosexuality in Indonesia is generally considered a taboo subject by both the Indonesian people and the government. From the discomfort and acceptance of gays in Indonesia, gays have a way of communicating with other gays, gays use symbols that have different meanings with other people in general. This meaning can only be known by gay people. This study uses the theory of symbolic interactionism (George Harbert Mead). In this study using Thought (Thought) how a person thinks, Language (Language) language or symbols used and Meaning (Meaning) to interpret the language or symbols used. The methodology used in this research is a qualitative exploratory method and uses in-depth interviews and observation methods. The data obtained are in the form of interviews, obtained from observations and in the form of data in the form of documents, narrated texts.*

*The results obtained are, the pattern of gay interaction. Childhood interactions as a cause of gay behavior. Symbols and meanings in gay communication relations. Channels of communication in gay relationships. The influence of social media for gay groups and discussion of the use of symbols in gay reality. One of the factors that cause a person to be gay is behavior as a child that lacks parental supervision, where they play with girls and are carried away by this habit until they become gay. In communicating gays use language in the form of signs, only those who can interpret these signs to know someone is gay or not, such as winks, glances.*

**Keywords: Symbols, Gay, Symbolic Interaction**

## PENDAHULUAN

Keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis (lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan) sontak membuat dunia heboh. Sebenarnya Amerika bukan yang pertama, legalisasi pernikahan sesama jenis sudah duluan disahkan di beberapa negara seperti Belanda, Irlandia, Uruguay, dan lain-lain (Baca: Pernikahan Sejenis Legal di 23 Negara Ini). Tetapi, karena Amerika adalah negara besar, maka pengaruhnya tentu sangat besar pula pada negara lain di seluruh dunia. Apa yang terjadi di Amerika akan menjalar ke tempat lain dan mungkin akan ditiru pula di negara lain, cepat atau lambat. Hanya di negara-negara yang memegang teguh ajaran agama peraturan itu akan mendapat perlawanan keras. (Kompas : 2015). Homoseksualitas di Indonesia umumnya dianggap sebagai hal yang tabu baik oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Diskusi publik mengenai homoseksualitas di Indonesia telah dihambat oleh kenyataan bahwa seksualitas dalam bentuk apapun jarang dibicarakan secara terbuka. Adat istiadat tradisional tidak menyetujui homoseksualitas dan seseorang berbusana pakaian lawan jenisnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, bagaimanapun, sikap terhadap homoseksualitas telah berubah sedikit demi sedikit. Secara khusus, ada penggambaran yang lebih dan diskusi mengenai homoseksualitas di media berita Indonesia, juga penggambaran Gaya hidup *gay* di televisi dan film Indonesia. Indonesia

memang memiliki reputasi sebagai negara muslim yang relative toleran, namun survei terbaru mengungkapkan bahwa intoleransi minoritas berkembang, dengan tingkat tertinggi permusuhan diarahkan pada komunitas *gay* dan *lesbian*. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan dalam jajak pendapat yang paling terbaru yang dilakukan pada tahun 2012 bahwa secara mencengangkan sebesar 80,6 persen dari populasi sampel yang keberatan untuk memiliki tetangga dari kaum *gay* atau lesbian. Angka tersebut melonjak secara signifikan dari 64,7 persen pada tahun 2005. (<https://id.wikipedia.org>)

Simbol atau biasa kita sebut bahasa non verbal sering kali digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan seseorang lainnya agar seseorang tersebut lebih mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain dalam hal ini *gay* menggunakan simbol-simbol atau bahasa non verbal untuk berkomunikasi dengan *gay* lainnya ataupun oleh pasangannya. Karena kaum *gay* berbeda dengan kaum heteroseksual, maka dari itu seseorang *gay* menggunakan bahasa non verbal atau simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama *gay* di tempat umum, dan makna atau arti dari simbol tersebut sangat beragam dan sangat sulit diartikan oleh orang lain.

Dalam hal ini mungkin seorang *gay* sangat sulit untuk berkomunikasi dengan sesama *gay* yang lainnya, di karenakan adanya kecanggungan antara *gay* untuk berkomunikasi, terutama berkomunikasi di tempat umum.

Dalam hal ini *gay* menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, simbol-simbol digunakan oleh *gay* untuk mereka saling berkomunikasi di tempat umum, dalam hal ini simbol-simbol yang digunakan tidak ada kesepakatan yang menunjukkan bahwa simbol A mengartikan suatu pemaknaan. Karena simbol-simbol yang digunakan oleh *gay* sangatlah beragam misalnya antar *gay* pasti sudah mengerti dengan simbol melirik mata, senyuman dan tingkah-tingkah yang aneh untuk menarik perhatian *gay* lainnya. Dalam hal ini yang mengerti arti dari simbol-simbol yang dibuat atau diciptakan adalah seseorang *gay* tersebut, karena makna dari simbol yang mereka buat tidak atau sulit untuk dimengerti oleh seseorang yang bukan *gay*.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk meneliti dan terjun langsung kedalam kehidupan seorang *gay*. Dalam bentuk penelitian penggunaan simbol-simbol dalam relasi komunikasi *gay*. Untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang digunakan oleh *gay* untuk berkomunikasi dengan sesama *gay* saat berada di tempat umum dan mengetahui makna-makna yang terkandung pada simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Makna Penggunaan Simbol Simbol Dalam Relasi Komunikasi Gay.

### **Komunikasi**

Kehidupan manusia tidak dapat berlangsung tanpa adanya komunikasi. Karena dari kita kecil sampai kita dewasa, manusia kerap melakukan komunikasi. Dari mulai

lingkup kecil dalam keluarga hingga lingkup besar, yaitu masyarakat. Komunikasi adalah kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial kehidupan sehari-harinya selalu bertemu dan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Maka itulah pentingnya untuk kita memahami arti pentingnya komunikasi. Namun tidak jarang saat seseorang berkomunikasi terjadi kegagalan dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan makna isi pesan yang disampaikan. Komunikasi tidaklah mudah untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *Communico*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipericarakan. (Uchjana Effendi, 2009 : 9)

### **Tradisi Sosiokultural**

Tradisi sosial dan kultural menunjukkan bagaimana pelaku komunikasi memahami diri mereka sebagai makhluk-mahluk kesatuan dengan perbedaan-perbedaan individu dan bagaimana perbedaan-perbedaan tersebut tersusun secara social dan bukan diterima oleh mekanisme psikologis atau biologis yang tetap. Teori sosial juga menyatakan bahwa sebuah sejarah interaksi social memberikan individu seperangkat alat bantu untuk mengalihkan gagasan mereka

tentang siapa mereka.dengan kata lain, melalui interaksi, kita membangun sebuah pemahaman yang fleksibel, tetapi pastinya tentang diri sendiri. Pada Tradisi Sosiokultural terdapat lima konsep yaitu: Intraksionisme simbolis, pembentukan sosial mengenai diri sendiri, pembentukan sosial mengenai emosi, pembawaan diri, dan teori komunikasi mengenai identitas diri (Cangara, 2006 : 17).

### **Teori Interaksionisme Simbolis**

Interaksionisme simbolis adalah salah satu dari teori awal ilmu sosial yang mengangkat pertanyaan mengenai bagai mana kita mempelajari budaya dan bagaimana budaya membentuk pengalaman hidup kita sehari-hari. Teori interaksionis simbolik di kembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an sebagai reaksi terhadap kritik untuk aliran behaviorisme, dan teori ini memiliki banyak nama hingga Harbert Blumler memberikan namanya yang sekarang pada tahun 1969. Salah satu nama teori tersebut yang terdahulu adalah behaviorisme sosial. Interaksionisme simbolik teori yang menyatakan bahwa orang-orang memberikan makna terhadap simbol-simbol, dan pemaknaan tersebut berfungsi untuk mengontrol mereka (J. Baran, 2010 : 374).

Interaksionisme simbolis, sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Ballis Lal meringkaskan dasar-dasar pemikiran gerakan ini yang sudah diterjemahkan kedalam dalam bahasa Indonesia :

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak dan sesuai dengan pemahaman subjektif mereka terhadap situasi ketika mereka menemukan diri mereka.
2. Kehidupan sosial terdiri dari proses-proses interaksi daripada susunan, sehingga terus berubah.
3. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terbentuk dari objek-objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Tindakan manusia didasarkan pada penafsiran mereka, dimana objek dan tindakan yang berhubungan dalam situasi yang dipertimbangkan dan diartikan.
6. Diri seseorang merupakan sebuah objek yang signifikan dan layaknya semua objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Littlejohn, 2001 : 145)

Dalam teori ini berfokus pada interaksionisme simbolis klasik, gagasan-gagasan dasar dari gerakan tersebut dan perluasan yang secara teori harus diakui dalam bidang komunikasi.

George Harbert Mead biasanya dianggap sebagai pendiri gerakan interaksionisme simbolis dan karyanya benar-benar membentuk inti dari Chicago School. Harbert Blumer, teladan

penting bagi Mead, menemukan istilah *interaksionisme simbolis*, sebuah pernyataan yang Mead sendiri belum pernah menggunakannya. Blumer menyebut label ini sebagai “sebuah kata baru yang sedikit kejam yang saya ciptakan begitu saya... istilah tersebut tiba-tiba saja datang.”

Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyannya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran. Kategori-kategori ini merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama yang disebut tindak sosial, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis kedalam bagian-bagian tertentu. Sebuah tindakan dapat saja singkat ataupun panjang. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan, melibatkan persepsi dan penunjukan makna, petisi mental pertimbangan alternative, dan penyempurnaan.

### **Komunikasi Antarpribadi**

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi antara pribadi maupun antar-perorangan dan bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat

pribadi, merupakan contoh komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu pertukaran menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, sedangkan makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi antarpribadi memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. (Liweri, 1997 : 23) :

1. Fungsi sosial
  - a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis  
Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, serta iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan dan membandingkan antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lain.
  - b. Mengembangkan hubungan timbal balik

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama memberikan umpan balik lagi, dan begitu seterusnya.

- c. Untuk meningkatkan dan pemertahankan mutu diri

Komunikasi itu sering membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan hanya bisa kita peroleh lewat informasi dari orang lain kepada kita.

- d. Menangani konflik

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita sebagaimana yang kita tahu, bahwa setiap manusia itu seperti sebuah radar yang melingkupi lingkungan. Manusia bisa menjadi sangat sensitive pada bahasa tubuh ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi, suara yang akan membantu individu untuk memberi penekanan pada kebenaran, ketulusan dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga komunikasi itu sendiri

dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita.

2. Fungsi pengambilan keputusan

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

Dalam proses memberi atau bertukar informasi, komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat efektif digunakan karena dalam hal ini komunikasi dapat mewakili informasi yang dikehendaki dalam opesan yang ia sampaikan sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi.

- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Komunikasi yang berfungsi seperti ini mengandung muatan persuasive dalam arti pembicaraan ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang sifatnya menghiburpun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

### **Simbol atau Lambang Komunikasi**

Simbol adalah sesuatu yang dapat dipertukarkan, seringkali merupakan perwakilan abstrak dari fenomena yang tidak dapat terlihat. Pikirkan kata anda gunakan, itu semua adalah suara yang acak yang sebenarnya tidak bermakna apa-apa kecuali bagi orang yang mengetahui bagaimana cara mengartikan kata-kata tersebut. Ketika kita menulis, maka kita memenuhi halaman dengan tanda-tanda yang rumit. Untuk membacanya, seseorang haruslah mengerti bahasa kita. Simbol perwakilan

fenomena yang tidak terlihat yang secara umum dapat di pertukarkan dan sering kali bersifat abstrak (J. Baran, 2010 : 376).

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang dikatakan Susanne K. Langer, adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanyadisepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (Mulyana, 2008 : 92).

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan ineseepatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang dipresentasikannya. Berbeda dengan lambang dan ikon, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Indeks muncul berdasarkan hubungan sebab dan akibat yang punya kedekatan eksistensi (Mulyana, 2010 : 92).

Menurut Blumer dalam Poloma (1987) keistimewaan pendekatan kaum intraksionis simbolik ialah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan itu menurut model

*stimulus respon*. Interaksi simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi, kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi-interaksi non simbolik mencakup stimulus respon yang sederhana. (Mulyana, 2008 : 92)

Lambang komunikasi adalah tanda yang mengandung arti, digunakan dalam proses komunikasi. Di bagi dua, yaitu: lambang komunikasi umu dan lambang komunikasi khusus. Lambang komunikasi umum dibagi empat menurut perwujudannya:

1. Lambang komunikasi mimic
2. Lambang komunikasi gerak gerak
3. Lambang komunikasi suara
4. Lambang komunikasi bahasa (lambang komunikasi tulisan dan lisan) (Diah Permatasari, 2013 : 32).

### **Gay**

Kelompok *gay* di Indonesia keberadaannya masih belum dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dikarenakan norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat menanggapi perilaku

ini sebagai perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat sehingga dianggap sebagai penyimpangan (*deviant*), “... *homosexuality is deviance. It violates a norm (objectivist conception)...*” (Ridho Nugroho, 2002 : 34)

Kaum *gay* saya ini masih dapat digolongkan sebagai kelompok minoritas yang terus berusaha menunjukkan eksistensi dirinya. Tekanan dari masyarakat yang menentang keberadaan mereka malah membuat ikatan diantara mereka semakin kuat, dari itu terbentuklah kelompok-kelompok *gay* yang berada di Jakarta seperti contohnya Friend To Friend, dimana mereka bisa saling mencurahkan isi hatinya, tempat dimana mereka merasa terlindungi bahkan untuk menyaci relasi atau pasangan.

Homoseksual adalah hubungan sex yang dilakukan antara orang yang berjenis kelamin sama. Untuk laki-laki disebut *gay* dan untuk perempuan disebut lesbian. Dengan perkataan lain, definisi itu dapat dipaparkan sebagai berikut bahwa laki-laki homoseks adalah laki-laki yang secara seksual dan emosional tertarik kepada laki-laki, dan wanita homoseks adalah wanita yang secara seksual dan emosional tertarik kepada wanita. Berbeda dengan kondisi di Indonesia, dimana organisasi *gay* yang ada masih bisa dihitung dengan jari dan keberadaannya masih terkesan ditutupi. Beberapa Negara diluar negeri, seperti Amerika Utara malah terorganisasi dengan baik dan cenderung komersial. Hal ini bagaimana yang

disebutkan oleh John D’Emilio dalam tulisannya *Capitalism and Gay identity*, berikut ini: (Ridho Nugroho, 2002 : 34).

“*gay society in North America, organized and commercial, is framed around the young middle class white male. He is customer and its product blacks, sian and latin Americans as the oysters in this mead market..*”

Yang diterjemahkan bebasnya adalah: “*perkumpulan gay di amerika utara, terorganisasi dan komersil, ini melingkupi pemuda-pemuda dari kalangan menengah berkulit putih. Produk dan pelanggannya adalah orang kulit hitam, asia dan orang-orang latin dalam pasar daging ini..*”

Sebagai sebuah kelompok, *gay* mempunyai norma, nilai, dan pola interaksi tersendiri yang berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat lain umumnya. Mereka hanya akan berkelompok dengan kalangan mereka sendiri atau kalangan diluar mereka yang tentu saja sudah bisa menerima keberadaan mereka. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka yang masih menganggap perilaku seks mereka yang menyukai sesama jenis sebagai suatu yang menyimpang. Karena tingkah laku mereka yang berbeda dengan masyarakat dapat dilihat sebuah sub kebudayaan kelompok *Gay* yang oleh masyarakat dianggap menyimpang, karena bertentangan dengan nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Secara mendasar homoseksual didefinisikan sebagai kelainan orientasi seksual yang terjadi ketika seseorang memiliki preferensi seksual kepada sesama jenisnya-jenis kelamin atau identitas gender yang sama. Laki-laki yang homoseks disebut Gay, sedangkan jika perempuan yang homoseks disebut *lesbian*. Menurut Savin-Williams (2005), seorang *gay* atau Lesbian mengacu pada salah satu atau lebih dari karakteristik di bawah ini:

1. *Same-sex feeling* : memiliki ketertarikan kepada sesama jenis,
2. *Same-sex behaviour* : pernah berhubungan seks dengan sesama jenis, dan
3. Mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai *gay* atau *lesbian*.

Namun berdasarkan saran dari APA (1991), bahwa sebutan *gay* dan *lesbian* adalah bukan homoseksual. Karena terdapat beberapa masalah dalam label homoseksual, antara lain: 1) Karena dalam sejarah, homoseksual dihubungkan dengan konsep penyimpangan dan sakit mental, hal ini dapat mengundang stereotip negatif terhadap *gay* dan *lesbian*, 2) Istilah ini sering digunakan hanya untuk pria saja, hal ini menggambarkan tidak tampaknya *lesbian*, 3) Hal ini sering memiliki arti yang ambigu yaitu apakah mengacu pada perilaku seksual atau orientasi seksualnya. (Diah Permatasari, 2013 : 35).

Dalam *gay* juga terdapat jenis-jenis atau istilah-istilah untuk membedakan *gay* tersebut seperti: Top, Bottom, Vers.

Top: adalah sebutan untuk *gay* yang menjadi sebagai laki-laki.

Bottom: adalah sebutan untuk *gay* yang menjadi sebagai perempuan.

Vers: adalah sebutan untuk *gay* yang fleksibel bisa menjadi laki-laki atau perempuannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif yang berjenis eksploratif dan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapatkan berupa hasil wawancara, yang diperoleh dari observasi dan berupa data yang berupa dokumen, teks yang dinarasikan. Sumber dalam penelitian ini subjek penelitian di bagi menjadi dua yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah subjek yang diteliti oleh penulis atau yang biasa disebut sebagai Informan. Subjek sekunder adalah subjek yang ditunjuk oleh peneliti atau rekomendasi dari berbagai sumber. Mengetahui seluk beluk yang terjadi di dunia *gay* lebih lama dibandingkan oleh Informan. Ini bisa disebut Key Informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Interaksi Gay Dalam Keluarga**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, maka penulis dapat menyimpulkan dari pertanyaan penulis kepada informan tentang sampai kapan akan menjadi *gay*. Semua dari mereka mengatakan ingin untuk kembali menjadi heteroseksual lagi, tetapi mereka juga mengeluarkan alasan, seperti ingin menikah saat sudah membayangkan orang tua, menikah saat

usia 30 tahun, takut diakhirat, menikah tetapi masih dengan keadaan *gay*, dan ada juga yang sudah kembali menjadi heteroseksual.

### **Pola Interaksi Gay Dalam Pertemanan**

Dari hasil wawancara dengan informan dapat diambil kesimpulan bahwa pertemanan kaum *gay* dengan heteroseksual bermacam-macam, seperti adanya informan yang terbuka dengan temannya, ada yang terbuka dengan teman dekatnya saja, dan ada juga terbuka dengan semua teman dan tidak ingin mengambil pusing dengan pertemannya.

### **Pola Interaksi Gay Dalam Pasangan**

Dari wawancara tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa, seorang *gay* yang belum mempunyai pasangan akan mencarinya di tempat makan atau di club-club malam. Dan seorang *gay* juga tidak sungkan untuk memberikan kode seperti senyuman dan lirikan.

### **D. Interaksi Masa Kanak-kanak Sebagai Penyebab Perilaku Gay**

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan memang menjadi faktor pendukung dari seseorang menjadi *gay* yang sebelumnya memang sudah didasari dari diri sendiri, tetapi lingkungan bukanlah faktor utama. Yang menjadi faktor utama adalah keputusan dari masing-masing individu dalam memilih jalan hidupnya masing-masing. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi *gay* itu merupakan pilihan sedangkan lingkungan hanyalah sebagai faktor pendukung dalam membuat pilihan tersebut.

### **Simbol dan Makna dalam Relasi Komunikasi Gay**

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa simbol atau kode yang digunakan ketika berpacaran ditempat umum adalah dengan cara sengol-senggolan tangan dan senyum-senyum, itu maknanya jika seorang *gay* memberi tahu kepada pasangannya kalau ada cowok yang bening atau cakep. Ada juga yang menggunakan simbol sama seperti pacaran kaum heteroseksual karena menganggap dunia milik berdua. Dan ada juga yang berkomunikasi seperti sama teman sendiri maknanya karena tidak mau mengumbar atau masih menutupi. Dan ada juga yang lirik-lirikan dan tatap-tatapan mata, itu bermakna kalau salah satu pasangannya ingin dipegang atau digandeng tangannya. Jadi simbol dan makna komunikasi *gay* yang digunakan saat pacaran ditempat umum, berbeda-beda satu sama lain, ada yang masih menutupi kalau mereka *gay*, ada yang menggunakan simbol-simbol atau kode-kode untuk berkomunikasi dengan pasangannya dan ada juga yang biasa saja karena sudah tidak menutupi kalau mereka *gay*.

### **Saluran Komunikasi Dalam Relasi Gay**

Dari beberapa hasil wawancara dengan beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa seorang *gay* mencari pasangan sesama jenisnya menggunakan situs aplikasi, selain aplikasi yang digunakan ada juga yang masih mendapatkan pasangan dengan cara nongkrong di tempat makan, club dan lain-lain dan

mendapatkannya dengan cara memberi kode senyuman dan lirikan.

#### G. Interaksi Antara *Self, Society, Mind*

Dari hasil komunikasi dengan diri sendiri (*Self*) dan masyarakat (*Society*) *gay* mempunyai hasil dari komunikasi tersebut yang dimana menjadi suatu keputusan yang diambil oleh seorang *gay* tersebut.

#### **SIMPULAN**

1. Fenomena *gay* yang terjadi saat ini bisa dikatakan saat berkembang luas. Banyak remaja yang terjun dalam dunia homoseksual. Pada dasarnya dulu kaum *gay* sangat tertutup karena merupakan tuntutan dari masyarakat ataupun dari keluarga yang tidak menyetujui adanya homoseksualisme. Meluasnya gejala *gay* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor psikologis yang merasa dirinya *gay* sudah dari kecil, trauma disakiti oleh perempuan, lingkungan yang mempengaruhi dan pergaulan disekitar tempat tinggal mempengaruhi seseorang untuk bisa berubah kepribadian dan sikapnya sehingga memutuskan untuk menjadi seorang *gay*.
2. Simbol-simbol yang digunakan oleh sepasang kekasih *gay* saat berada di tempat umum adalah bahasa non verbal atau isyarat. Simbol atau isyarat yang digunakan oleh

sepasang kekasih *gay* untuk berkomunikasi sangatlah tidak spesifik saat berada ditempat umum yaitu, senggol-senggolan tangan, lirik-lirikan, tatap-tatapan mata, bahkan ada yang menganggap sama seperti pacaran heteroseksual dan menutupi seperti berkomunikasi dengan teman biasa. pelebelan juga termasuk dalam bentuk simbol yang digunakan dalam kaum *gay*. Pelebelan seseorang dimaksudkan untuk menenukan jati diri masing-masing yang ditampilkan melalui orientasi seksual. Top, Bottom, Vers merupakan penyimbolan dalam kaum *gay* yang memiliki makna yang berbeda

3. Makna dari simbol yang digunakan dalam berkomunikasi sepasang kekasih *gay* di tempat umum, dari simbol yang yang digunakan mengartikan bahwa seseorang melihat orang yang lebih tampan lagi, meminta pasangannya untuk bergandengan tangan. Makna tersebut bertujuan untuk berkomunikasi kaum *gay* di tempat umum. Sedangkan simbol pelebelan dimaknai dengan Top adalah sebagai laki-lakinya dan berpenampilan sangat maskulin atau manly. Bottom adalah sebagai perempuannya dan berpenampilan

atau berperilaku seperti perempuan. Vers adalah fleksibel atau bisa menjadi laki-lakinya ataupun menjadi perempuannya dan berpenampilan layaknya laki-laki normal.

4. Dalam hal untuk mendapatkan pasangan sesama jenis memang tidak semudah mencari pasangan yang normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kaum *gay* adalah kaum minoritas yang masih tertutup dengan pengakuannya di masyarakat. Dalam hal ini kaum *gay* mendapatkan pasangan menggunakan aplikasi media sosial yaitu Grindr, aplikasi tersebut

digunakan untuk mendapatkan pasangan sesama *gay*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1997.
- Littlejohn, Stephen W. *Teori komunikasi*. Jakarta: Salemba humanika. 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tankard, James W. *Teori komunikasi : sejarah, metode, terapan di dalam media massa*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Uchjana, Effendi Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.